

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi bawaan, baik fisik maupun spiritual, selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>1</sup> Melalui pendidikan manusia akan menemukan pelbagai pengetahuan tentang dirinya. Pendidikan adalah fondasi utama dalam memajukan kualitas sumber daya manusia dalam membangun bangsa. Namun, di tengah perkembangan arus globalisasi dewasa ini, tantangan masyarakat dalam meningkatkan sumber dayanya semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan perkembangan arus globalisasi yang kian pesat memunculkan pelbagai jenis masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Saat ini kaum muda sebagai generasi penerus bangsa ini tengah dihadapkan pada pelbagai masalah sosial ini, mulai dari persoalan-persoalan seputar esensi dan keberadaan kaum muda dan persoalan-persoalan lain yang datang menyerbu kaum muda. Menghadapi persoalan-persoalan di atas setiap bangsa memiliki program pendidikan yang berbeda untuk menyelesaikannya. Kenyataan ini ditandai dengan beraneka ragam kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk dijalankan demi kemajuan bangsa.

Saat ini, dunia pendidikan Indonesia menghadapi persoalan untuk meningkatkan kualitas persaingan dalam tatanan global. Fakta mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum mampu melaksanakan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing. Hal ini berakibat pada minimnya kualitas sumber daya manusia Indonesia dan belum mencapai target dalam tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan.<sup>2</sup>

Saat ini, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terhormat dan bermartabat perlahan-lahan jati dirinya mulai hilang akibat terdegradasinya nilai-nilai kemanusiaan. Maraknya tindakan amoral yang terjadi di bangsa ini terus

---

<sup>1</sup> Muhamad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 19.

<sup>2</sup> Yusuf Tri Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 5.

menyerang remaja sebagai generasi penerus tanpa kompromi dan mematahkan sendi-sendi kehidupan bangsa. Nilai-nilai peradaban manusia telah direduksi oleh tindakan-tindakan dan perilaku-perilaku amoral yang membudaya dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme serta dalam bentuk fenomena kenakalan remaja seperti seks bebas, perkelahian antar siswa, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sikap amoral lainnya yang menyebar dalam pelbagai aspek tatanan kehidupan. Tereduksinya nilai-nilai peradaban adalah bukti dari rendahnya kualitas karakter baik dan kuat dalam diri kaum muda. Hal ini berdampak pada sulitnya mewujudkan bangsa yang berperadaban maju. Kondisi ini merupakan representasi dari lemahnya mutu pendidikan yang diterapkan saat ini. Pengimplementasian pendidikan berbasis karakter merupakan hal yang sangat urgen bagi kaum muda supaya tidak terjatuh ke dalam tindakan-tindakan amoral.<sup>3</sup> Saat ini bangsa Indonesia belum mampu membangun peradaban manusia yang dicita-citakan. Sistem pendidikan yang diterapkan belum mampu menciptakan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan memiliki daya kreatif yang tinggi.<sup>4</sup>

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini didukung oleh kehidupan moral anak bangsa khususnya kaum muda sebagai generasi penerus yang terjerumus ke dalam perilaku-perilaku amoral. Degradasi moral anak bangsa ini ditandai dengan munculnya pelbagai kasus di kalangan remaja seperti seks bebas, perjudian *online*, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, prostitusi *online*, mabuk alkohol atau mengonsumsi minuman keras, dan merokok di lingkungan sekolah. Selain itu, karena rendahnya mutu pendidikan, lulusan dari semua jenjang pendidikan di Indonesia kehilangan daya dan tidak mampu bersaing dalam sektor pembangunan di semua bidang dalam persaingan global. Hal ini berdampak pada mudahnya produk luar negeri menguasai pasar Indonesia dan mengalahkan sumber daya manusia Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

<sup>5</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2-3.

Fenomena kenakalan remaja sungguh meresahkan masyarakat. Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat dewasa ini, belum bisa dibendung dan waktu hilangnya belum tahu persis. Hal ini menjadi keprihatinan semua pihak entah orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat. Keprihatinan ini memantik semangat pelbagai pihak baik pendidik, mahasiswa, maupun pemangku kebijakan pemerintahan untuk mencari akar persoalan serta solusi yang bisa diterapkan untuk meminimalisasi fenomena kenakalan remaja.

Kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku atau tindakan kaum remaja yang mengganggu ketertiban sosial dalam masyarakat. Menurut B. Simanjuntak, kenakalan remaja merujuk pada tindakan serta perilaku yang tidak mematuhi norma hukum pidana dan melakukan berbagai tindakan yang melanggar norma kesusilaan dan dilakukan oleh anak.<sup>6</sup> Tindakan-tindakan pelanggaran terhadap kesusilaan ini membawa dampak negatif bagi pelaku itu sendiri dan juga bagi orang lain. Bagi anak tindakan pelanggaran ini dapat memengaruhi perkembangan psikis anak. Sedangkan bagi masyarakat tindakan pelanggaran ini mengganggu ketertiban sosial dan juga tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi dewasa ini menuntut manusia Indonesia untuk melihat kembali metode dan konsep pendidikan yang diterapkan. Manusia Indonesia perlu dibekali dengan pendidikan karakter yang baik agar memiliki kapasitas dan kapabilitas yang cukup untuk menghadapi penyakit-penyakit sosial yang ada. Melihat realitas kaum muda sebagai generasi penerus yang terjerumus ke dalam perilaku-perilaku amoral, perlu dipertanyakan posisi dan peran sentral dunia pendidikan dalam membekali kaum muda guna mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah-masalah sosial dewasa ini dan di masa depan. Penekanan pendidikan berbasis karakter untuk menghadapi masalah-masalah sosial ini adalah sebuah keharusan. Pemerintah dituntut mendesain sebuah model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada proses pemindahan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik (*transfer of knowledge*) tetapi lebih kepada model pendidikan yang mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta pemberian nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan harus

---

<sup>6</sup> B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja* (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 47.

mampu menciptakan manusia yang bermutu dan mampu meningkatkan kualitas peserta didik yang memiliki pemikiran kritis, kreatif, visioner, serta berkarakter baik sehingga mampu beradaptasi dalam menjalani kehidupan dan mampu bersaing dalam percaturan global.<sup>7</sup> Melalui pendidikan penanaman nilai-nilai siswa membedakan antara tindakan yang baik dan buruk secara moral.

Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk mengangkat kembali gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter yang didasarkan pada keragaman budaya Indonesia yang tersebar di seluruh nusantara dengan ciri khasnya masing-masing. Pendekatan pendidikan yang beliau kembangkan melahirkan sistem pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur kebudayaan. Hemat penulis pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara mampu meminimalisasi fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi dewasa ini dengan berbasis pada peningkatan mutu pendidikan penanaman nilai-nilai. Dalam hal ini di setiap lembaga pendidikan terlebih khusus lembaga pendidikan menengah para pendidik diharuskan untuk menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai luhur kebudayaan. Menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Yusuf Tri Herlambang mengungkapkan bahwa kebudayaan dan pendidikan adalah satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Kebudayaan adalah fondasi utama pendidikan yang berarti bahwa pendidikan bukanlah tujuan manusia melainkan upaya manusia untuk membentuk karakternya berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dinilai memiliki peluang besar untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia di tengah pelbagai persoalan moralnya yang merupakan potret buram bangsa. Bangsa Indonesia membutuhkan metode pendidikan yang bukan saja berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga harus ada keseimbangan dengan pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan substansi pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia menuju kepada kebenaran hakiki.

---

<sup>7</sup> Yusuf Tri Herlambang, *op. cit.*, hlm. 96.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

Ki Hadjar Dewantara adalah figur yang berpengaruh dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Beliau sudah memberikan banyak kontribusi pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.<sup>9</sup> Beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Beliau juga merupakan seorang pahlawan kemerdekaan Indonesia dan sebagai pelopor utama dalam memajukan dunia pendidikan Indonesia. Sepanjang perjalanan hidupnya ia mendedikasikan dirinya untuk berjuang dan mengabdikan kepada negara untuk kepentingan negara pula. Ia memiliki peran dan jasa yang begitu besar dalam memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan segala usaha untuk memajukan, bertumbuhnya karakter, kemampuan berpikir, dan fisik, yang membawa manusia pada kesempurnaan hidup yang sesuai dengan tempat tinggalnya.<sup>10</sup> Ki Hadjar Dewantara menanamkan konsep pendidikan yang berorientasi pada pendidikan humaniora. Menurutnya pendidikan bukanlah hasil dari perjuangan, melainkan sarana untuk mewujudkan cita-cita perjuangan yakni mewujudkan manusia Indonesia yang bebas secara fisik dan batin. Penulis berasumsi bahwa pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara sangat penting diajarkan kepada remaja guna menciptakan remaja yang berkarakter baik. Remaja perlu dibekali dengan nilai-nilai kebangsaan agar menjadi generasi penerus bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara tetap relevan untuk diaplikasikan dalam meminimalisasi kenakalan remaja di Indonesia. Hal ini dikarenakan di tengah realitas masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya, penerapan pendidikan karakter berbasis penanaman nilai-nilai dapat diimplementasikan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui transformasi pendidikan ke dalam budaya lokal. Pendekatan ini dapat mempermudah tanggung jawab agen-agen pendidikan dalam menangkis budaya barat yang cenderung menjerumuskan remaja ke dalam tindakan-tindakan amoral. Trisentra penerapan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dapat membendung potensi remaja untuk melakukan tindakan-tindakan amoral. Melihat fenomena kenakalan remaja yang marak terjadi di tengah masyarakat sebagaimana

---

<sup>9</sup> Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki. Hadjar Dewantara, 1889-1959* (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 6.

<sup>10</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962) hlm. 14.

telah uraikan di atas, menarik penulis untuk mencari akar masalah penyebab kenakalan remaja dan bagaimana implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam meminimalisasi kenakalan remaja. Oleh karena itu, penulis mengusung judul tulisan karya ilmiah ini: **IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMINIMALISASI KENAKALAN REMAJA.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari hasil pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan bisa meminimalisasi kenakalan remaja di Indonesia. Untuk memperjelas pemahaman tersebut, maka penulis membaginya dalam beberapa sub persoalan:

1. Siapa itu Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara?
3. Siapa itu Remaja?
4. Apa itu Kenakalan Remaja?
5. Bagaimana Implementasi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara bisa Meminimalisasi Kenakalan Remaja?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini. *Pertama*, untuk mengenal sosok Ki Hadjar Dewantara. *Kedua*, untuk mengetahui dan memperkenalkan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. *Ketiga*, untuk mengenal remaja. *Keempat*, untuk mengetahui apa itu kenakalan remaja. *Kelima*, untuk menemukan dan mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam meminimalisasi kenakalan remaja dan memperkenalkan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Secara umum penulisan skripsi memiliki beberapa manfaat yang hendak dicapai. *Pertama*, melalui tulisan ini penulis hendak memenuhi persyaratan utama

yang dituntut untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar strata satu pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK).

*Kedua*, skripsi ini ditulis untuk mengasah kemampuan penulis dalam berpikir secara kritis-sistematis serta menuangkan seluruh kemampuan akademis selama mengenyam pendidikan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

*Ketiga*, karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mendorong keluarga, sekolah, masyarakat, institusi keagamaan, dan pemerintah untuk memperhatikan secara serius implementasi pendidikan karakter baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sebagai suatu upaya bersama dalam mengurangi dekadensi moral remaja yang terjadi dewasa ini, guna meminimalisasi keterlibatan kaum muda dalam tindakan amoral.

*Keempat*, membantu penulis dan remaja untuk mempersiapkan diri secara baik dan berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis mengharapkan setiap remaja untuk memperbaiki kehidupan moralnya dengan meningkatkan karakter yang baik.

*Kelima*, meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang pentingnya pendidikan karakter yang memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia sebagai generasi penerus bangsa. Dengan demikian kaum muda dapat memetik hasil atau buah yang diperoleh dari pendidikan karakter yang dapat menguatkan dan menopang perjalanan hidup kaum muda di tengah pluralitas tantangan dewasa ini dan di masa depan.

### **1.5 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu metode penelitian kualitatif kepustakaan. Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan seperti Kamus-kamus, dokumen, manuskrip, undang-undang, ensiklopedi, jurnal, dan buku sumber yang berkaitan dengan tulisan ini. Selain sumber kepustakaan, penulis melengkapi karya ilmiah ini dengan menggunakan sumber dari internet sebagai salah satu referensi. Penulis mengumpulkan bahan, membaca, dan menganalisis serta meramu semua bahan yang telah dikumpulkan guna

memberikan penjelasan terkait konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara serta untuk mendukung asumsi-asumsi serta ide-ide penulis.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis mengelompokkan topik pembahasan dalam tulisan ini ke dalam lima bab yang disusun secara berurutan sebagai berikut.:

Bab I memuat pendahuluan yang menyajikan tinjauan umum mengenai topik yang akan dibahas. Dalam bab ini, penulis mencoba memaparkan latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah yang hendak dibahas, tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan tentang hakikat pendidikan, pemahaman tentang karakter secara umum, gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter, dan biografi singkat Ki Hadjar Dewantara, serta karya-karyanya.

Bab III penulis menguraikan penjelasan tentang pemahaman dasar tentang remaja dan perkembangannya, jenis-jenis kenakalan remaja, penyebab kenakalan remaja, jenis-jenis kenakalan remaja, dan contoh kenakalan remaja.

Bab IV adalah bab inti tulisan ini yang menjelaskan tentang gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya dalam meminimalisasi kenakalan remaja dengan pokok bahasan, penanaman pendidikan nilai-nilai luhur kebudayaan dan pembentukan karakter terhadap remaja sejak dini, pendekatan koreasi untuk menumbuh dan mengembangkan karakter kaum muda di keluarga dan sekolah, serta peningkatan kontrol sosial terhadap remaja di lingkungan masyarakat.

Bab V adalah penutup yang memaparkan kesimpulan dari keseluruhan isi tulisan, dan usul saran dari penulis.